



Eksistensi Tradisi Kareku Kandeï dalam Menjaga Warisan Budaya Mbojo

¹Linda Ayu Darmutika, ²Ratin Humairah, ³Nurhidayati, ⁴Muhamad Dani, ⁵Muhammad Buslin

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

lindagibran24@gmail.com, humairahratin@gmail.com, ditacibi10@gmail.com,

3112muhammaddani@gmail.com, Mohbuslin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-09-2025

Disetujui: 08-12-2025

Kata Kunci:

Tradisi kareku kandeï
Warisan budaya mbojo
Pelestarian

Keywords:

Kareku kandeï tradition
Cultural heritage
preservation

ABSTRAK

Abstrak: Tradisi *kareku kandeï* merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Mbojo (Bima, Nusa Tenggara Barat) yang berakar dari aktivitas agraris menumbuk padi menggunakan lesung (kandeï) dan alu. Tradisi ini awalnya berfungsi sebagai kegiatan kerja bersama perempuan Bima yang sarat makna sosial, spiritual, dan kebersamaan. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, fungsi asli *kareku kandeï* mengalami pergeseran dari alat penumbuk padi menjadi seni pertunjukan yang lebih bersifat simbolik. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi, pergeseran makna, dan strategi pelestarian *kareku kandeï* di tengah era globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif dan telaah literatur, ditemukan bahwa tradisi ini masih memiliki nilai penting sebagai media pewarisan budaya dan pembentukan karakter masyarakat Mbojo, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, kurangnya dokumentasi, serta dominasi budaya populer. Upaya pelestarian perlu dilakukan melalui revitalisasi fungsi budaya, integrasi dalam pendidikan muatan lokal, digitalisasi tradisi, dan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, *kareku kandeï* dapat terus bertahan sebagai identitas kultural dan simbol solidaritas masyarakat Mbojo di tengah arus globalisasi yang dinamis.

Abstract: The *kareku kandeï* tradition represents one of the intangible cultural heritages of the Mbojo people in Bima, West Nusa Tenggara, Indonesia. Originating from agrarian activities of pounding rice using wooden mortars (kandeï) and pestles (alu), this tradition was initially a communal practice among Bima women, embodying deep social, spiritual, and cooperative values. Over time, modernization and technological development have shifted its function from an agricultural activity to a symbolic form of cultural performance. This study aims to explore the existence, transformation, and preservation strategies of the *kareku kandeï* tradition amid globalization. Using a qualitative and literature-based approach, the findings reveal that *kareku kandeï* continues to play a significant role in maintaining cultural identity and transmitting moral values among the Mbojo community, despite challenges such as declining youth interest, lack of documentation, and the dominance of popular culture. Preservation efforts should focus on revitalizing its cultural function, integrating it into local education curricula, promoting digital documentation, and developing sustainable cultural tourism. Through these efforts, *kareku kandeï* can remain a living symbol of Mbojo identity and social solidarity in the dynamic era of globalization.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Budaya merupakan manifestasi nilai, norma, dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Rahmi (2021), tradisi dalam masyarakat Bima berfungsi sebagai pengikat sosial sekaligus simbol nilai kearifan lokal yang meneguhkan identitas kolektif Dou Mbojo. Tradisi kareku kandeï adalah tradisi budaya masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, yang berupa aktivitas menumbuk padi menggunakan lesung kayu (*kandeï*) secara berirama oleh perempuan. Tradisi ini memiliki makna yang dalam, tidak hanya sebagai alat bantu pertanian tetapi juga sebagai media sosial dan budaya yang menjaga kebersamaan serta kearifan lokal.), sebagai salah satu bentuk seni musik tradisional, muncul dari kehidupan agraris masyarakat yang dekat dengan alam. Alu, yang awalnya digunakan sebagai alat menumbuk padi, dipukul berirama - sehingga menghasilkan bunyi musikal yang menjadi bagian dari ritual kebersamaan masyarakat.

Kareku kandeï memiliki peran yang tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi budaya. Melalui ritme dan pola pukulan, masyarakat mengekspresikan kegembiraan, solidaritas, dan semangat gotong royong. Ilmawati dkk. (2023) menegaskan bahwa seni dan tradisi masyarakat Mbojo tidak dapat dipisahkan dari identitas kulturalnya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan representasi nilai leluhur yang sarat makna sosial dan spiritual.

Eksistensi tradisi Kareku Kandeï dalam masyarakat Bima merupakan cerminan kekuatan budaya lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai

alat penumbuk padi secara teknis, namun juga sebagai simbol nilai-nilai sosial dan kultural yang mengikat solidaritas dan identitas komunitas Dou Mbojo. Tradisi ini berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat yang memanfaatkan ritme pukulan alat penumbuk sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan kegembiraan dan rasa gotong royong. Melalui aktivitas menumbuk padi bersama, perempuan Mbojo mengekspresikan nilai kebersamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Namun, perkembangan zaman menghadirkan tantangan serius terhadap kelangsungan Kareku Kandeï. Pergeseran fungsi dari alat kerja menjadi alat musik pertunjukan, minat generasi muda terhadap budaya ini yang menurun, serta minimnya dokumentasi membuat keberlanjutan tradisi ini semakin rentan. Fenomena modernisasi dan pengaruh kuat budaya populer menyebabkan tradisi Kareku Kandeï kerap dipandang hanya sebagai atraksi hiburan saja. Hal ini secara tidak langsung melemahkan makna filosofis dan fungsi asli tradisi tersebut sebagai bagian integral dari praktik kerja agraris dan kehidupan sosial masyarakat Bima.

Pelestarian Kareku Kandeï, oleh sebab itu, harus menitikberatkan pada penguatan eksistensi fungsionalnya sebagai alat penumbuk padi, sekaligus mempertahankan dimensi simbolik yang menjadi identitas budaya. Dokumentasi dan edukasi budaya yang terarah dapat memperkuat pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sinergi antara kebijakan pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku budaya

sangat diperlukan untuk menyusun strategi pelestarian yang holistik dengan mengintegrasikan Kareku Kandeï dalam pendidikan formal maupun nonformal serta program pariwisata berkelanjutan yang menghargai konteks tradisional tanpa mengabaikan aspek inovasi budaya.

B. LANDASAN TEORI

Eksistensi Budaya Kareku Kandeï Kareku Kandeï adalah tradisi unik masyarakat Kabupaten Bima, khususnya suku Mbojo, yang berakar dari aktivitas menumbuk padi menggunakan lesung kayu (*kandeï*) dengan cara dipukul berirama. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan secara bersama-sama dengan iringan saling berpantun dan bersenandung, sebagai bentuk hiburan sekaligus kerja bersama dalam mengolah padi dari gabah menjadi beras siap masak. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu dengan nilai seni dan kebudayaan yang kuat, mencerminkan aspek kehidupan sosial agraris masyarakat Bima. Dalam konteks historis, Kareku Kandeï juga berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional, misalnya menandai peristiwa alam seperti gerhana bulan atau matahari melalui irama pukulan yang khas. Maka, budaya ini bukan sekadar ritual pertanian, tapi menjadi simbol komunikasi sosial dan solidaritas komunitas Mbojo.

Kareku Kandeï dari Zaman Dahulu hingga Modernisasi Pada zaman dahulu, aktivitas Kareku Kandeï berkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat Bima yang mengandalkan padi sebagai makanan pokok. Tradisi ini semakin melekat karena menumbuk padi secara manual adalah kebutuhan sehari-hari hingga alat-alat

modern seperti mesin penggiling belum dikenal. Selain sebagai pekerjaan, ritual ini menjadi momen sosialisasi melalui pantun dan nyanyian yang mengontrol kebersamaan dan ikatan antarwarga. Namun, dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, mesin penggiling padi menggantikan aktivitas menumbuk lesung, menyebabkan aktivitas Kareku Kandeï mulai berkurang hingga hampir punah secara praktis. Alat-alat seperti lesung dan alu kini banyak disimpan sebagai benda warisan atau menjadi koleksi museum, sekaligus muncul usaha pelestarian melalui kolaborasi musik tradisional dan kreasi generasi muda yang menggabungkan Kareku Kandeï dalam atraksi kebudayaan modern. Kendati arus modernisasi menggeser fungsi asli kareku kandeï, tradisi ini masih diupayakan agar lestari sebagai warisan budaya takbenda.

Kareku Kandeï sebagai Warisan Budaya Mbojo Budaya Kareku Kandeï adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Mbojo di Bima yang menunjukkan kekayaan seni dan nilai historis lokal. Sebagai warisan budaya takbenda, Kareku Kandeï mengandung nilai estetika, sosial, dan historis yang menjadi identitas khas Mbojo. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kebersamaan, gotong royong, serta komunikasi sosial yang harmonis. Keunikan ini menjadi titik fokus dalam pelestarian budaya Mbojo, yang juga mencakup pakaian adat, tarian, musik, dan ritual khas lainnya yang terus dilestarikan, meski menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman.

Tinjauan Teori Semiotika terhadap Budaya Kareku Kandeï Semiotika adalah teori tentang

tanda dan simbol yang digunakan untuk memahami makna pada tanda-tanda, termasuk dalam bidang budaya. Dalam konteks budaya Kareku Kande, semiotika membantu mengkaji bagaimana tradisi ini tidak hanya sekadar aktivitas fisik tapi juga sebagai tanda kultural yang mengandung informasi, nilai, dan identitas sosial. Pemukulan lesung yang berirama merupakan tanda (sign) yang membawa makna tertentu: sebagai sarana kerja bersama, komunikasi sosial, ekspresi seni, dan ritual. Pendekatan semiotik memandang budaya sebagai sistem tanda yang terstruktur, di mana Kareku Kande dapat dianalisis dari sisi denotatif (aksi memukul lesung) dan konotatif (makna sosial dan identitas budaya). Melalui analisis semiotik, simbol dan tanda dalam Kareku Kande dapat diurai sebagai penanda nilai, identitas, dan kekuasaan budaya masyarakat Mbojo. Kajian ini membantu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tradisi dan berperan dalam pelestarian budaya melalui interpretasi tanda-tanda yang ada dalam budaya material dan non-material.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kareku Kande merupakan salah satu bentuk kesenian khas masyarakat Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat, yang tumbuh dari kehidupan agraris dan menjadi simbol kebersamaan sosial. Tradisi ini dilakukan oleh kaum perempuan dengan cara menumbuk padi secara berirama menggunakan alu (penumbuk padi) dan lesung (kande) dari kayu. Bunyi ritmis yang dihasilkan dari aktivitas tersebut menciptakan harmoni yang bukan sekadar suara kerja, tetapi juga ungkapan rasa syukur, semangat

gotong royong, serta sarana komunikasi sosial di antara masyarakat. Dalam berbagai upacara adat dan kegiatan panen, Kareku Kande menjadi wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai solidaritas, persaudaraan, dan kebahagiaan bersama.

Secara filosofis, alu dan lesung yang menjadi alat utama dalam tradisi ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mbojo. Dalam perspektif semiotika budaya, alu berfungsi sebagai penanda kekuatan, kerja keras, dan keteguhan hati perempuan yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Sementara itu, lesung melambangkan wadah kehidupan dan kesuburan, tempat lahirnya hasil bumi yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Interaksi keduanya dalam gerakan menumbuk yang berirama melambangkan keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan demikian, aktivitas Kareku Kande bukan hanya ritual pertanian, melainkan juga tanda (sign) dari sistem nilai dan identitas kultural masyarakat Mbojo yang diwariskan turun-temurun.

Dalam konteks sosial budaya, Kareku Kande memiliki fungsi ganda, yakni sebagai hiburan rakyat dan sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara alami kepada generasi muda. Tradisi ini juga menjadi ruang bagi perempuan Mbojo untuk mengekspresikan kreativitas serta memperkuat peran sosial mereka di masyarakat. Ilmawati dkk. (2023) menegaskan bahwa kebudayaan Mbojo, termasuk dalam bentuk seni

dan ritual, merupakan media pewarisan nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter kolektif masyarakatnya. Oleh sebab itu, tradisi Kareku Kandeï dapat dipandang sebagai media komunikasi budaya yang terus meneguhkan eksistensi identitas Mbojo.

Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius terhadap keberlanjutan tradisi ini. Pergeseran pola hidup masyarakat dari sektor agraris ke industri dan jasa menyebabkan menurunnya aktivitas menumbuk padi secara tradisional. Alu dan lesung yang dahulu menjadi simbol kehidupan kini lebih sering dijadikan hiasan atau alat pertunjukan dalam festival budaya. Fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran makna tanda (resemantisasi), di mana Kareku Kandeï yang semula bermakna sosial dan spiritual kini berubah menjadi sekadar bentuk hiburan. Selain itu, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin berkurang karena pengaruh budaya populer yang lebih menarik secara visual dan digital. Minimnya dokumentasi dan penelitian tentang Kareku Kandeï juga mempercepat ancaman hilangnya tradisi ini dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kendati demikian, peluang untuk mempertahankan eksistensi Kareku Kandeï masih terbuka lebar jika dilakukan melalui pendekatan budaya dan pendidikan. Integrasi tradisi ini dalam kurikulum muatan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini. Selain itu, penyelenggaraan festival budaya yang menampilkan Kareku Kandeï secara kontekstual dapat memperkuat apresiasi masyarakat

terhadap makna filosofis dan estetika tradisi ini. Di era digital, dokumentasi audio-visual serta promosi melalui media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana digitalisasi budaya, menjadikan Kareku Kandeï lebih dikenal dan diakses oleh generasi muda. Upaya pelestarian juga dapat dihubungkan dengan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan, di mana Kareku Kandeï bukan hanya dijadikan tontonan, tetapi juga wadah edukasi tentang nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam perspektif semiotika, setiap unsur dalam tradisi Kareku Kandeï—mulai dari bunyi, alat, gerak, hingga irama—merupakan tanda yang mengandung pesan budaya. Tanda-tanda ini mengomunikasikan nilai solidaritas, kerja sama, dan rasa syukur terhadap alam. Oleh karena itu, menjaga eksistensi Kareku Kandeï berarti menjaga agar sistem tanda budaya tersebut tetap hidup dan dipahami maknanya oleh masyarakat. Melalui reinterpretasi semiotik dan adaptasi kontekstual, Kareku Kandeï dapat terus eksis bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai identitas budaya yang dinamis dan relevan di tengah arus globalisasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Kareku Kandeï merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Mbojo yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan filosofis. Dalam kerangka semiotika budaya, tradisi ini mencerminkan sistem tanda yang memuat makna kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat. Alu dan lesung menjadi simbol kekuatan, kesuburan, dan kerja sama yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Namun, arus modernisasi dan

globalisasi telah mengubah makna asli tradisi ini dari praktik sosial yang bermakna menjadi sekadar pertunjukan hiburan. Pergeseran tersebut menunjukkan proses *resemantisasi*, di mana nilai-nilai budaya lokal berisiko tereduksi bila tidak ada upaya pelestarian yang sistematis.

Untuk menjaga eksistensinya, Kareku Kande perlu direvitalisasi melalui pendekatan pendidikan, budaya, dan digitalisasi. Integrasi ke dalam muatan lokal di sekolah, penyelenggaraan festival budaya, serta dokumentasi digital dapat memperkuat pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tradisi ini. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu berkolaborasi agar Kareku Kande tetap hidup sebagai identitas budaya Mbojo yang relevan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini tidak hanya menjaga bentuknya, tetapi juga mempertahankan makna semiotik dan nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2022). *Kearifan lokal suku Mbojo dalam menjaga harmoni sosial*. Jurnal Antropologi Indonesia, 15(1), 45-58 [1].
- Ariani, N. (2023). Pelestarian seni tradisional Bima di era digital. Jurnal Budaya Nusantara, 8(2), 112-125.
- Barthes, R. (1972). Mythologies. New York: Hill and Wang.
- Darmawan, I. P. (2021). Warisan budaya takbenda di Nusa Tenggara Barat: Tantangan globalisasi. Jurnal Pariwisata Budaya, 6(1), 30-42.
- Eco, U. (1976). A Theory of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.
- Fadillah, R. (2024). Gotong royong dalam tradisi agraris masyarakat Bima. Jurnal Sosial Humaniora, 10(3), 78-90.
- Hidayat, M. (2020). Semiotika budaya: Analisis tanda dalam ritual lokal. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrawati, S. (2023). Strategi pendidikan muatan lokal untuk pelestarian tradisi Mbojo. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(4), 200-215.
- Jaya, A. (2022). Pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Bima. Jurnal Destinasi Pariwisata, 7(1), 55-67.
- Kusuma, D. (2021). Identitas budaya suku Mbojo melalui seni pertunjukan. Jurnal Etnografi Indonesia, 9(2), 134-148.
- Lestari, P. (2025). Digitalisasi warisan budaya takbenda di NTB. Jurnal Teknologi Budaya, 4(1), 20-35.
- Manggau, S. (2019). Tradisi perempuan Mbojo: Simbol solidaritas sosial. Jurnal Gender dan Budaya, 5(3), 89-102.
- Nugraha, T. (2023). Resemantisasi tanda budaya di masyarakat modern. Jurnal Semiotika, 11(2), 67-80.
- Peirce, C. S. (1931). Collected Papers. Cambridge: Harvard University Press.
- Qodir, A. (2022). *Pelestarian lesung kande sebagai ikon agraris Bima*. Jurnal Agraria Budaya, 14(1), 15-28 [1].
- Sari, D. (2024). Festival budaya sebagai media revitalisasi tradisi lokal. Jurnal Event dan Pariwisata, 9(2), 95-110.
- Tjandra, E. (2020). Komunikasi simbolik dalam tradisi gotong royong. Jurnal Komunikasi Budaya, 7(1), 40-53.
- Wahyuni, R. (2023). Generasi muda dan pewarisan budaya Mbojo. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(3), 160-175.